

POLA HIDUP VEGETARIAN MENDAMBAKAN KEUTUHAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Ni Nyoman Sumiasih
Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Denpasar
sumiasih.ninyoman@gmail.com

Abstract. *Vegetarian lifestyle is the lifestyle without violence and killing of other creatures to fulfill our need for nutrition. From the aspects of health and nutrition, there is no problem with a vegetarian diet and there is no need to worry about deficiency of nutrition. This has been scientifically proven by nutrition experts in America, Britain and Europe. The purpose of this article is to provide information about how the vegetarian diet is worth of appreciation and that it helps preservation of the environment. The method of this article is literary study by researching studies that discuss about vegetarianism and its relationship with preservation of the environment. Apart from health reasons and spiritual reasons some world leaders propagate the vegetarian lifestyle for reasons of environmental conservation or ecology. Experts say that meat production is the actual most responsible factor for environmental issues today such as; devastation of natural resources, air pollution, global warming, water pollution, depression of the ozone layer, soil erosion, deforestation, fish extinction from the oceans, extinction of species of flora and fauna in large numbers and so on. By respecting the rights of other creatures to life and choose to consume plant foods, we have actually done much to save natural resources. Vegetarianism is a lifestyle that yearns for the integrity and preservation of the natural environment*

Keywords: *vegetarian, pollution, environment*

Abstrak. Pola hidup vegetarian adalah pola hidup tanpa kekerasan tanpa membunuh makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan gizi kita. Dari aspek kesehatan dan nutrisi menu vegetarian tidak ada masalah, tidak perlu takut akan kekurangan zat gizi, hal ini telah dibuktikan oleh para pakar gizi secara ilmiah di Amerika, Inggris maupun Eropa. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang bagaimana vegetarian merupakan nutrisi yang patut dihargai dan sekaligus melestarikan lingkungan hidup. Metode penulisan ini adalah studi pustaka, menelusuri studi yang membahas mengenai vegetarian kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Selain alasan kesehatan dan alasan spiritual beberapa tokoh dunia mempropagandakan pola hidup vegetarian dengan alasan pelestarian lingkungan hidup atau ekologi. Para pakar mengatakan bahwa sebenarnya produksi daging merupakan faktor yang paling bertanggung jawab terhadap masalah-masalah lingkungan saat ini seperti; pemborosan sumber daya alam, polusi udara, pemanasan global, polusi air, depresi lapisan ozon, erosi tanah, deforestasi hutan tropis, hilangnya ikan-ikan dari lautan, punahnya spesies flora dan fauna dalam jumlah besar dan sebagainya. Dengan cara menghormati hak-hak hidup makhluk lain dan memilih mengkonsumsi makanan nabati sebenarnya telah banyak berbuat untuk penyelamatan sumber daya alam. Vegetarisme adalah pola hidup yang mendambakan keutuhan dan pelestarian lingkungan hidup yang alami.

Kata kunci: vegetarian, pencemaran, lingkungan hidup

Pendahuluan

Pada saat ini sangat banyak dibicarakan mengenai lingkungan hidup yang semakin rusak dan berdampak pada pemanasan global dan sangat mengganggu kenyamanan hidup. Salah satu cara mengurangi masalah tersebut adalah dengan cara melestarikan lingkungan melalui hidup vegetarian, sehingga mengurangi konsumsi daging.

Daging didapatkan melalui pemeliharaan hewan yang banyak membutuhkan tumbuh-tumbuhan untuk memelihara hewan tersebut. Ada beberapa tumbuh-tumbuhan untuk makan ternak tersebut bisa langsung dikonsumsi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan gizi tanpa melalui badan hewan terlebih dahulu seperti kedelai, jagung, gandum dan lain-lain.

Apabila langsung dikonsumsi sangat menghemat energi, waktu dan lahan pertanian untuk menghasilkan bahan makan ternak.

Dari fakta-fakta ilmiah membuktikan bahwa industri daging dengan mempergunakan teknologi canggih, semakin banyaknya lahan yang digunakan serta kebutuhan lainnya untuk peternakan sangat berdampak luas terhadap masalah lingkungan hidup terutama isu pemanasan global dewasa ini. Para pakar mengatakan bahwa sebenarnya produksi daging merupakan faktor yang paling bertanggung jawab terhadap masalah-masalah lingkungan saat ini seperti; pemborosan sumber daya alam, polusi udara, pemanasan global, polusi air, depresi lapisan ozon, erosi tanah, deforestasi hutan tropis, hilangnya ikan-ikan dari lautan, punahnya spesies flora dan fauna dalam jumlah besar dan sebagainya³

James Hansen, seorang ahli cuaca papan atas di NASA mengatakan "Kita telah melampaui titik ujung. Tapi kita belum sampai pada titik tanpa harapan. Kita masih bisa berbalik, tapi kita harus mengambil arah yang cepat!". Maksudnya adalah ada satu cara untuk menyelamatkan lingkungan yang terlanjur rusak ataupun mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut. Upaya itu adalah dengan menjadi seorang Vegetarian.

Hakekat Manusia Berdasarkan Anatominya dari susunan Giginya manusia sebenarnya tergolong dalam tipe Herbivora yakni pemakan tumbuh-tumbuhan. Hewan-hewan karnivora memiliki gigi dan kuku yang tajam struktur ini berguna untuk mengoyak daging sedangkan manusia dan hewan herbivora memiliki susunan gigi yang majal atau seri yang fungsinya untuk mengunyah. Terdapat kemiripan anatomi antara manusia dan hewan herbivora misalnya jumlah kelenjar ludah, kelenjar lambung, dan lain-lain.

Secara anatomi manusia sebenarnya tergolong dalam jenis herbivora atau pemakan tumbuh-tumbuhan.

Air yang terpakai dalam peternakan untuk menghasilkan 1 kilogram protein hewani, 15 kali lipat lebih besar dibandingkan untuk menghasilkan 1 kilogram protein nabati (biji-bijian dan kacang-kacangan). Ironisnya, 50 persen Air tawar sedunia terpakai untuk peternakan, seperti untuk menanam makanan ternak, untuk diminum dan membersihkan ternak. Penyebab utama polusi air berasal dari air limbah peternakan babi, ayam dan itik. Air pembuangan tiap ekor ternak babi, lima kali lebih banyak ketimbang manusia. Bila memelihara 10 juta ekor babi berarti air limbah pembuangannya sebanding untuk 50 juta orang. Bisa dibayangkan dampak buruknya bagi lingkungan hidup⁴

Tujuan karya tulis ilmiah ini adalah memberikan informasi tentang cara hidup vegetarian merupakan suatu sumbangan yang sangat berharga bagi penyelamatan lingkungan.

Metode dan pembahasan makalah ini adalah studi pustaka, yaitu menelusuri berbagai literatur yang menggambarkan, membahas, mengkaji dan menyimpulkan tentang cara hidup vegetarian dalam membantu mengurangi pencemaran lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Pola hidup vegetarian adalah pola hidup tanpa kekerasan, tanpa membunuh makhluk lain hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang masih bisa diganti dengan tumbuh-tumbuhan. Dari aspek kesehatan dan nutrisi menu vegetarian tidak ada masalah, tidak perlu takut akan kekurangan zat gizi, hal ini telah dibuktikan oleh para pakar gizi secara ilmiah di Amerika, Inggris maupun Eropa. Selain alasan kesehatan dan alasan spiritual beberapa tokoh dunia seperti Tony Deep dari Inggris, peraih Nobel Perdamaian

yang juga Ketua Panel Antar pemerintahan soal Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa atau IPPC, Rajendra Pachauri, dan mantan ilmuwan NASA, Art-Ong Jumsa mempropagandakan pola hidup vegetarian dengan alasan pelestarian lingkungan hidup atau ekologi.¹

Vegetarian adalah pola hidup yang mendambakan keutuhan dan pelestarian lingkungan hidup yang alami. Utuh tidak hanya dalam perspektif terbatas pada jasmani, mental dan sehat jiwa namun tidak lepas dari keutuhan lingkungan kehidupan yang terdiri dari elemen abiotik maupun biotik. Kebutuhan akan daging untuk dikonsumsi dari tahun ke tahun terus meningkat, ini berarti industri daging selalu berusaha meningkatkan produksinya baik jumlah dan kualitasnya melalui usaha peternakan modern seperti perluasan lahan untuk peternakan, pemakaian obat-obatan, hormon, bioteknologi dan sebagainya. Telah dikenal ratusan jenis obat-obatan yang digunakan untuk usaha tersebut. Namun apa yang terjadi sekarang ini, kebutuhan daging hewan yang katanya untuk melangsungkan kehidupan manusia telah menimbulkan dampak yang sangat merugikan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam²

Kebiasaan mengkonsumsi daging hewani dalam jumlah besar, menjadi pemicu ramainya usaha peternakan di berbagai negara. Peternakan merupakan dalang utama musnahnya hutan tropis. Aksi penebangan hutan guna dijadikan lahan merumput, adalah cara yang keliru di dalam eksploitasi sumber daya alam. Demi sepotong steak sapi 0.25 pon, manusia rela melenyapkan habitat 20 jenis tumbuhan, 100 jenis lebih serangga langka dan 20 jenis lebih burung dan binatang¹

Mayoritas penduduk dunia masih belum menyadari pemborosan dan kerugian raksasa dari peternakan industri daging.

Tidak langsung memakan palawija hasil pertanian, tetapi dijejalkan kepada hewan lalu memakan dagingnya. Jumlah kalori panen palawija yang sebenarnya dapat memenuhi kebutuhan orang banyak, tetapi setelah dimakan ternak dan berubah menjadi onggokan daging, kini jumlah kalori tersebut telah berkurang 90 %, dan hanya mencukupi kebutuhan kalori segelintir orang saja. Untuk menghasilkan protein hewani, diperlukan air dengan jumlah yang sangat besar : 3 – 15 kali lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk mendapatkan protein nabati. Sebuah rumah jagal menghabiskan 100 juta gallon air setiap harinya. Air yang sedemikian banyak, sebenarnya cukup untuk pemakaian 25.000 orang dalam 1 hari. Di Amerika Serikat, 50% konsumsi air berakhir di peternakan. Untuk menghasilkan setengah kilogram daging saja, diperlukan 11.000 lebih liter air. Untuk memproduksi 5 ons kulit binatang, dibutuhkan 2500 gallon air. Diperlukan lebih dari 16 pon kacang kedelai dan padi-padian hanya untuk menghasilkan 1 pon daging sapi. Semua data industri daging ini setelah dibandingkan dengan data pertanian dimana untuk menghasilkan setengah kilogram gandum cukup butuh 110 liter air, maka kita akan tersentak dan menyadari fakta ironis di tengah kenyataan masih banyak orang yang mati kekeringan atau kelaparan : “ Kegiatan peternakan untuk industri daging merupakan pemborosan sumber alam, air, palawija, energi, tanah dan waktu yang luar biasa.³

Pencemaran Air

Meningkatnya konsumsi daging telah mengakibatkan penggundulan hutan tropis secara besar-besaran untuk dijadikan area peternakan. Hal ini sungguh merusak lingkungan hidup skala daerah hingga global : banjir dan tanah longsor, erosi/pengikisan lapisan tanah subur hingga 85%.

Penyebab utama polusi air berasal dari air limbah peternakan babi, ayam dan itik. Air pembuangan tiap ekor ternak babi, lima kali lebih banyak ketimbang manusia. Bila memelihara 10 juta ekor babi berarti air limbah pembuangannya sebanding untuk 50 juta orang. Bisa dibayangkan dampak buruknya bagi lingkungan hidup.²

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Isdiyana dan Budiartono, (2010), bahwa setiap harinya, seekor sapi menghasilkan kotoran 10-15 kg. Pada peternakan skala kecil mungkin hal ini tidak begitu berpengaruh karena jumlahnya yang sedikit. Akan tetapi pada usaha peternakan skala besar limbah dapat menimbulkan masalah bagi pelestarian lingkungan bila tidak ditangani dengan benar. Karena itu, perlu dilakukan pengolahan limbah secara tepat dan ramah lingkungan.⁵

Dari fakta-fakta ilmiah membuktikan bahwa industri daging dengan menggunakan teknologi canggih, semakin banyaknya lahan yang digunakan serta kebutuhan lainnya untuk peternakan sangat berdampak luas terhadap masalah lingkungan hidup terutama isu pemanasan global dewasa ini. Para pakar mengatakan bahwa sebenarnya produksi daging merupakan faktor yang paling bertanggung jawab terhadap masalah-masalah lingkungan saat ini seperti; pemborosan sumber daya alam, polusi udara, pemanasan global, polusi air, depresi lapisan ozon, erosi tanah, deforestasi hutan tropic, hilangnya ikan-ikan dari lautan, punahnya spesies flora dan fauna dalam jumlah besar dan sebagainya.¹

Para ilmuwan menyimpulkan bahwa mengurangi pengeluaran karbon dioksida (CO₂) akan memperkecil pemanasan global, sehingga pada tahun 1997, 181 negara yang menandatangani Protokol Kyoto untuk mengurangi emisi bahan kimia beserta lima "gas rumah hijau" lain. Walaupun tindakan ini merupakan suatu

langkah positif, namun majalah ilmiah *Physics World* terbitan bulan Juli 2005, fisikawan Inggris, Alan Calverd, mengusulkan suatu cara yang lebih sederhana untuk menghilangkan pemanasan global yaitu mengurangi atau berhenti membunuh hewan untuk dikonsumsi. Dalam artikelnya "Smith Fendekatan Radikal terhadap Kyoto," telah tersebar dengan cepat melalui Internet dan sedang menjadi pembicaraan hangat di kalangan ilmuwan. Walaupun Calverd bukan seorang vegetarian, ia mengakui pemborosan terbesar dari sumber alam dan energi disebabkan oleh meningkatnya jumlah ternak hewan untuk dikonsumsi manusia. Dengan mencatat ada beraneka ragam pemakaian energi yang menghasilkan CO₂, seperti pembakaran bahan bakar fosil hasil metabolisme ternak. Disimpulkan bahwa 21% kebutuhan energi itu untuk mempertahankan peternakan hewan. Pembuangan bahan bakar mobil, pernapasan ternak menghasilkan jumlah CO₂ yang sangat besar, dan hal ini merupakan salah satu penyebab pemanasan global. Tetapi faktor ini tidak dimasukkan ke dalam kategori emisi buatan manusia oleh ilmuwan iklim dan politikus, karena mereka menganggap bahwa hal itu bukanlah suatu fenomena buatan manusia yang tidak dapat diubah.¹

Efek Terhadap Pemanasan Global

Meningkatnya konsumsi daging telah mengakibatkan emisi CO₂ (Gas Karbodioksida) yang berlebihan dapat menjadi racun yang merusak kesehatan, pemanasan global muka bumi karena gas CO₂ menimbun hawa panas. (Dr. Paul Ehrlich menyebutnya sebagai bahaya bencana nomor 2 setelah bahaya perang nuklir), es kutub mencair, permukaan laut naik, banyak pulau dan kota pesisir pantai akan tenggelam, perubahan drastis iklim di berbagai wilayah bumi, terjadi badai, kemarau panjang, dan sebagainya.

Terjadi anomali / keanehan musim dan cuaca banyak terjadi gagal panen dan terjadilah bahaya kelaparan. Akar permasalahan bukan karena bahan pangan tidak mencukupi, tetapi karena pemborosan sumber daya alam oleh industri peternakan. Laporan PBB pada bidang peternakan dan lingkungan hidup tahun 2006 sungguh mengejutkan karena ternyata sektor peternakan adalah penyumbang paling signifikan pada pemanasan global. Hampir seperlima (20 persen) emisi 'carbon di dunia berasal dari peternakan. Emisi itu ternyata lebih besar daripada semua emisi yang dikeluarkan seluruh transportasi dunia yang digabung menjadi satu (sekitar 14%).³

Sampai saat ini, transportasi, industri sering dituding bertanggungjawab terhadap efek pemanasan global, padahal dampak meluasnya peternakan juga menyumbang cukup banyak. Pimpinan Institusi Untuk Iklim, Lingkungan dan Energi di Wuppertal, Ernst U.v. Weiz Acker berkomentar atas hal ini: "sumbangan peternakan terhadap efek pemanasan global setidaknya sama dengan yang disumbang oleh teknologi transportasi, jika kita mempertimbangkan musnahnya hutan untuk peternakan. Pengubahan padang hijau menjadi gurun, erosi di pegunungan, kebutuhan air yang besar untuk ternak, kebutuhan energi yang sangat besar untuk menggemukkan hewan adalah alasan bagi kita untuk bertindak lebih lanjut untuk setiap pon daging, demi lingkungan hidup kita.

Selain oleh penyebab lain, efek pemanasan global disebabkan oleh tiga gas yaitu methana, karbon dioksida dan nitrogen oksida, ketiganya berasal dari peternakan besar. Dari 12% emisi gas methana dihasilkan hanya oleh 1.3 milyar ternak yang dipelihara di seluruh dunia. Peternakan menghasilkan 115 juta ton gas methana dalam satu tahun.

Hal ini jauh lebih berbahaya, jika kita tahu bahwa satu molekul methana menyumbang efek pemanasan global 25 kali lebih besar daripada satu molekul karbon dioksida⁴

Sejak 970 lebih dari 20 juta hektar hutan tropis telah berubah menjadi peternakan (sumber: Worldwatch Institute). Dampak pemanasan global pada bumi adalah terjadinya perubahan iklim, meningkatnya temperatur bumi, perubahan curah hujan dan sebagainya. Eksploitasi terhadap sumber daya alam telah dilakukan secara berlebihan tanpa mengindahkan aspek-aspek yang lebih filosofis. Dengan cara menghormati hak-hak hidup mahluk lain dan dengan memilih mengkonsumsi makanan nabati sebenarnya telah banyak berbuat untuk penyelamatan sumber daya alam. Karena produksi makanan hewani telah memberi beban yang sangat berat terhadap bumi dan kehidupan di dalamnya. Di antara beban yang seharusnya bisa dihindari adalah; untuk produksi makanan hewani memerlukan lahan yang jauh lebih luas untuk menghasilkan kalori yang sama yang dihasilkan oleh makanan nabati. Lahan yang luas seringkali diperoleh dengan mengalihkan ekosistem alami menjadi lahan untuk produksi pakan ternak. Produksi makanan hewani memerlukan bahan bakar fosil yang lebih banyak. Satu dampak langsung adalah meningkatnya jumlah gas karbondioksida di udara. Padahal gas ini merupakan gas utama penyebab berlangsungnya pemanasan global yang mengancam kelangsungan kehidupan yang sekarang di bumi. Ancaman yang menurut ahli ekologi Universitas Stanford, Profesor Paul Ehlich tersebar kedua setelah nuklir.²

Neal D. Barnard. Presiden *Physicians Committee for Responsible Medicine* (PCRM) di Amerika mengatakan: "Jika anda seorang pemakan daging, sadar ataupun tidak, anda telah terlibat dalam perusakan lingkungan, maka terbaik yang

dapat anda lakukan untuk dunia yaitu dengan tidak mendukung pengembangan hewan untuk dikonsumsi manusia.³

Jeremy Rifkin juga mengingatkan dalam bukunya yang terkenal yang berjudul "Beyond Beef" Sekarang ini jutaan orang Amerika, Eropa, Jepang mengkonsumsi banyak hamburger, steak dan daging panggang, dan mengabaikan dampak yang diakibatkan dari pola makanan mereka terhadap bumi dan kelangsungan kehidupan di bumi ini. Dari hasil penelitian setiap 1 kalori berasal dari sapi memerlukan 78 kalori dari alam, 1 kalori dari babi memerlukan 35 kalori sumber alam, 1 kalori dari unggas memerlukan 22 kalori, dan 1 kalori dari kacang kedelai hanya memerlukan 1 kalori sumber alam. Setiap satu pon daging seimbang dengan suatu kebakaran hutan, pengikisan tanah, lahan tandus, sungai yang kering, dan pelepasan jutaan ton carbon dioksida, nitro oksida dan metanol ke udara bebas, zat kimia tersebut akan melengkapi pencemaran alam kita. Secara umum, dengan pola makan vegetarian jelas akan terjadi penghematan sumber daya alam dan mengurangi pencemaran lingkungan.¹

Menurut majalah Vegetarian Times, separuh dari perusakan hutan tropik tiap tahunnya disebabkan oleh pembukaan lahan untuk peternakan. Setiap hamburger daging sapi yang dibuat di Amerika Selatan seharga sekitar 55 meter persegi tumbuh-tumbuhan. Di Amerika Serikat Sekitar 40 % lahan di gunakan untuk penanaman rumput bagi peternakan sapi dan sekitar 260 juta are hutan telah dibebaskan untuk sebuah pusat pakan ternak. Bila setiap orang yang menjadi vegetarian akan menyelamatkan satu are pepohonan per tahunnya¹

Laporan PBB untuk bidang peternakan dan lingkungan hidup tahun 2006 mengungkapkan bahwa sektor peternakan sebagai penyumbang paling signifikan

untuk krisis lingkungan yang serius. Peternakan menghasilkan 64 persen dari amonia yang dihasilkan dari kotoran hewan, yang menimbulkan hujan asam. Peternakan juga merupakan sumber utama dari kerusakan tanah dan air.

Dari hasil studi diskriptif yang dilakukan oleh Sihobing, total limbah yang dihasilkan peternakan tergantung dari species ternak, besar usaha, tipe usaha dan lantai kandang. Kotoran sapi yang terdiri dari feces dan urine merupakan limbah ternak yang terbanyak dihasilkan dan sebagian besar manure dihasilkan oleh ternak ruminansia seperti sapi, kerbau kambing, dan domba. Umumnya setiap kilogram susu yang dihasilkan ternak perah menghasilkan 2 kg limbah padat (feces), dan setiap kilogram daging sapi menghasilkan 25 kg feces.⁷

Tanah Longsor dan Pengikisan Tanah

Peternakan juga merupakan sumber utama dari kerusakan tanah dan air. Peternakan sekarang merambah hingga 30 persen permukaan Bumi. Menurut Steinfeld, penulis senior, pada laporannya di FAO (*Food and Agriculture Organization*), "peternakan merupakan penyumbang utama pembabatan hutan dan 70% hutan Amazon telah dialihfungsikan menjadi padang peternakan". Peternakan juga menyebabkan degradasi tanah, Sekitar 20% tanah yang digunakan sebagai ladang peternakan telah terdegradasi dan menyebabkan erosi. Di Amerika Serikat, triliunan galon air yang semestinya digunakan untuk irigasi pertanian dan cadangan air bersih digunakan untuk menanam pakan ternak.¹

Penanaman rumput dan gandum yang berlebihan untuk memberi makan ternak ataupun hewan pedaging lainnya menyebabkan terjadinya erosi tanah pada tingkat yang cukup tinggi. Menurut Alan B. Durning dari badan *World Watch*

Institute (1986), 1 pon daging sapi yang di hasilkan di peternakan sama dengan hilangnya 35 pon tanah. Beberapa dekade belakangan ini, Amerika telah kehilangan 2/3 dari lapisan tanahnya akibat lahan ternak. Di Australia, Afrika dan di bagian selatan gurun Sahara, hewan ternak yang mencari makanan hasil panen juga ikut ambil bagian terjadinya pengikisan tanah. Jadi memilih hidup vegetarian akan langsung memakan palawija hasil pertanian, bukan dijejalkan kepada hewan untuk mendapatkan dagingnya untuk dimakan⁴

Pencemaran Udara

Industri penghasil daging membakar banyak bahan bakar mengakibatkan pencemaran pada udara. Untuk memperoleh kalori yang sama, dibutuhkan 39 kali energi lebih banyak untuk menghasilkan daging sapi dari pada kacang-kacangan. Penghematan terhadap pemakaian bensin yang digunakan di Amerika akan berkurang 60 % jika masyarakat mengikuti pola makan vegetarian.

Dalam buku "For the Common Good," Ekonom Bank Dunia Herman E. Daly dan Filsuf John B. Cobb Jr. mengatakan, "Jika suatu perubahan pola makan bersama dengan lokalisasi hampir semua produksi makanan dan suatu perubahan besar terhadap pertanian organik terjadi pada generasi berikutnya, produksi dan distribusi makanan dapat dihentikan dari ketergantungannya sekarang ini yang sangat besar pada bahan bakar industri daging, di samping menghasilkan karbon dioksida juga bertanggung jawab terhadap meningkatnya gas berbahaya, seperti methanol. Methanol dihasilkan langsung oleh area peternakan. Gas tersebut diperkirakan sangat berbahaya karena setiap molekul methanol menyerap panas 20 kali lebih banyak dari pada sebuah molekul karbon dioksida.

Berapa besar ancaman terhadap planet jika methanol dipancarkan oleh usaha peternakan? Secara keseluruhan, akibatnya tidak terlalu berarti, tentunya tidak cukup untuk membenarkan ketakutan bahwa peternakan tersebut yang menghancurkan planet ini melalui pemanasan global. Setiap tahun sekitar 500 juta ton methanol memasuki atmosfer, banyaknya sekitar 18 dari total gas tersebut. Sapi-sapi menyumbangkan 60 juta ton methanol, kira-kira 2%. Dengan demikian, gas methanol yang dikeluarkan oleh sapi hanya 20 dari total pancaran gas methanol rumah-rumah kaca. Juga harus diingat bahwa sapi ternak, oleh karena mereka banyak makan, menghasilkan lebih banyak methanol dari pada sapi alami. Di India, ada sekitar 270 juta sapi, tapi 99.9% adalah sapi alami. Oleh karenanya mereka memproduksi lebih sedikit methanol.⁴

Pertanian pakan ternak telah menimbulkan polusi yang luar biasa, di antaranya adalah penggunaan pupuk nitrogen dan pestisida dalam jumlah besar yang menyebabkan pencemaran di perairan sekitarnya. Maka dari itu hidup vegetarian, dengan tidak makan daging, berarti tidak mendorong secara besar-besaran peternakan hewan untuk mendapatkan daging, akan mengurangi pencemaran udara.²

Berdasarkan hasil studi Suryadi DKK (2002), pencemaran karena gas metan menyebabkan bau yang tidak enak bagi lingkungan sekitar. Gas metan (CH₄) berasal dari proses pencernaan ternak ruminansia. Gas metan ini adalah salah satu gas yang bertanggung jawab terhadap pemanasan global dan perusakan ozon, dengan laju 1 % per tahun dan terus meningkat. Appalagi di Indonesia, emisi metan per unit pakan atau laju konversi metan lebih besar karena kualitas hijauan pakan yang diberikan rendah. Semakin tinggi jumlah pemberian pakan kualitas rendah, semakin tinggi produksi metan.⁷

Simpulan dan Saran

Para pakar mengatakan bahwa sebenarnya produksi daging merupakan faktor yang paling bertanggung jawab terhadap masalah-masalah lingkungan saat ini seperti; pemborosan sumber daya alam, polusi udara, pemanasan global, polusi air, depresi lapisan ozon, erosi tanah, deforestasi hutan tropic, hilangnya ikan-ikan dari lautan, punahnya spesies flora dan fauna dalam jumlah besar dan sebagainya. Dengan cara menghormati hak-hak hidup makhluk lain dan dengan memilih mengkonsumsi makanan nabati sebenarnya telah banyak berbuat untuk penyelamatan sumber daya alam. Vegetarisme adalah pola hidup yang mendambakan keutuhan dan pelestarian lingkungan hidup yang alami.

Sumber Pustaka

1. Wardana.. Vegetarian Menu Sehat Ramah Lingkungan. Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia. Denpasar. 2010
2. Walhi. 2012. Selamatkan Alam Lewat Pola Hidup Vegetarian. <http://desxripsi.blogspot.com/2012/05/selamatkan-alam-lewat-pola-hidup.html#ixzz3hfiQXcEw>
3. Gravatar. 2010. Sepotong Daging merusak Lingkungan. <https://cintamakhlukevegan.wordwatch.com/>
4. Leitzman C. 2003. Nutrition Ecology: The Contribution of Vegetarian Diets. *Am J Clin Nutr*; 78 (suppl): 567S-569S.
5. Gaya Hidup sehat Lingkungan sehat, www.tipswanita.net/vegetarian-gaya-hidup-sehat-lingkungan-sehat
6. *Isdiyana & Budi Harto, keamanan ternak anang-pasi.* blogspot.com/2010/10/ternak-sapi-potong.html
7. Pencemaran akibat limbah peternakan rizalm09. student. ipb.ac.id/.../pencemaran-akibat-limbah-peternakan